

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin, yang dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin.(WHO, 2016).

Internasional Diabetes Federation (2020) memperkirakan bahwa terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes melitus pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes melitus di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9, 65% pada laki-laki. Prevalensi akan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka di prediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (InfoDATIN, 2020).

Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara didunia dan merupakan satu-satunya Negara di Asia Tenggara dengan penyakit diabetes melitus tertinggi dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,7 juta (InfoDATIN, 2020). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil risekdas 2013 sebesar 1,5%. Namun diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 berada

pada rentang umur 55-64 tahun yakni sebesar 6,3%, peringkat kedua berada pada rentang 65-75 tahun yakni sebesar 6,0%, dan pada rentang 75 tahun keatas sebesar 3,3% (Kemenkes, 2018).

Riset kesehatan dasar (2018) mencatat Prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 1,39%, Nias Selatan 1.530 kasus (1,10%), di kota Gunungsitoli sebesar 1,89% (679 Orang), Kabupaten Nias memiliki kasus sebesar 668 (0,78%), Kabupaten Nias Utara 661 kasus (0,54%), Kabupaten Nias Barat 416 kasus (0,81%).

Penyakit terbanyak di Indonesia yang diderita lansia adalah penyakit tidak menular yang timbul akibat dampak penuaan. Penuaan menyebabkan daya tahan tubuh berkurang sehingga lansia mudah terkena penyakit salah satu diantaranya adalah diabetes melitus (Kemenkes, 2016). Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategis pengurangan resiko multifaktor diluar kendali glikemik.

Diabetes melitus pada lansia terjadi karna faktor usia yang menyebabkan penurunan sel fungsi pankreas dan sekresi insulin. Hal ini terjadi karena kurangnya masa otot dan perubahan vaskuler, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi obat yang bermacam-macam, factor genetic, dan riwayat penyakit lainnya.(ADA, 2019)

Menurut Priyoto (2014) *Health Belief Model* adalah teori kepercayaan tentang kesehatan dan model kognitif yang di gunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan manusia dalam mengambil keputusan tentang permasalahan kesehatannya, dikaitankan dengan pemanfaatan perilaku pengendalian diabetes melitus. *Health Belief Model* merupakan teori yang memiliki kerangka teoritis kognitif untuk memahami perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Teori ini menilai bahwa persepsi dipengaruhi oleh pikiran dan harapan. Secara khusus teori ini menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki dan

kepercayaan akan kesehatan maka timbul perilaku kesehatan individu yang dipengaruhi oleh keinginan untuk menghindari sebuah ancaman dan keyakinan individu tentang tindakan kesehatan tertentu yang dapat mencegah adanya keparahan.

Persepsi individu mempengaruhi setiap perubahan untuk berperilaku sehat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Persepsi positif akan membuat individu untuk berperilaku sehat dan melakukan perawatan untuk meningkatkan kesehatan, sedangkan persepsi negatif dapat menyebabkan seseorang tidak memperdulikan lagi akan kesehatannya (Darwis dan Mas'ud, 2017). Persepsi atau keyakinan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku menurut teori *health belief model* tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut benar atau tidak dengan kenyataan yang ada. Dengan adanya kepercayaan kesehatan penderita diabetes akan lebih mudah membentuk perilaku preventif untuk mencapai kesembuhan penderita diabetes. Konsep utama dari *health belief model* adalah perilaku sehat ditentukan oleh kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan sarana yang tersedia untuk menghindari terjadinya suatu keparahan dari penyakit yang diderita.

Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* karena model ini dapat mengatasi permasalahan pada perilaku sehat dan dapat meningkatkan perhatian individu pada kesehatannya yang dikaitkan dengan kepercayaan setiap yang dimiliki individu (Renuka&Pushpanjali, 2014). Penelitian dengan menggunakan *Health Belief Model* juga dapat menemukan keterkaitan antara kepercayaan akan kesehatan yang dimiliki oleh individu sehingga memunculkan suatu perilaku sehat (Renuka & Pushpanjali, 2014).

Teori *health belief model* menjadi salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan untuk menciptakan perilaku sehat yang didasari oleh kepercayaan setiap individu. Perilaku sehat yang dimaksud adalah perilaku yang fokus pada perubahan perilaku positif

ditingkat individu. *Health belief model* dirancang untuk membantu menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan preventif. (Romano& Scott, 2014).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli, bahwa jumlah lansia yang terkena penyakit diabetes melitus secara total 112 orang. Dari hasil informasi yang didapatkan dari 5 orang lansia, 3 orang diantaranya tidak memiliki kepercayaan dalam menjaga kesehatannya, sedangkan 2 orang lainnya mengatakan mereka memiliki kepercayaan dalam menjaga kesehatannya. Berdasarkan survei diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran *Health Belief Model* Pada Lansia beresiko Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran *Health Belief Model* Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Gambaran *Health Belief Model* Pada Lansia penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai Gambaran *Health Belief Model* Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber acuan untuk peneliti selanjutnya tentang Gambaran *Health Belief Model* Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan di ruang baca Poltekkes Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli

4. Bagi Tempat Peneliti

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang *health belief model* pada lansia penderita diabetes melitus.